

## PENGARUH *HYBRID LEARNING* PADA MATA KULIAH TELAAH DRAMA: STUDI KASUS KS KU-LIEK

Gisti Kartika

FBS Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, 25131, Indonesia

Email: [gistirikardo@gmail.com](mailto:gistirikardo@gmail.com)

Submitted: 2023-01-10

Accepted: 2023-05-06

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v4i2.128095

Revised: 2023-02-27

Published: 2023-05-28

### Abstract

This research refers to the hybrid learning method applied to the Indonesian Drama Review course taken by students of the Indonesian Literature study program, Faculty of Language and Arts, Universitas Negeri Padang class of 2020 in the fourth semester of lectures. In practice, students experience many obstacles so they have to ask for help from an art community called Ku-Liek Art Community (KS Ku-Liek). This research method is a qualitative method with a case study approach model. Research participants were selected using purposive techniques with the help of key persons consisting of Indonesian Literature students and the Ku-Liek Art Community management board. The data collection method used interviews and observations. The results obtained were (1) the influence of hybrid learning in encouraging the independence of Indonesian literature students for the development of the Drama Studies course, (2) the role and quality of KS Ku-Liek in helping students to succeed in the Drama Studies course, and (3) the influence of hybrid learning in providing opportunities for the development and promotion of KS Ku-Liek. The hybrid method is considered effective in encouraging students to be more independent, and creating opportunities for art communities that are oriented towards improving the quality of education.

**Keywords:** *Hybrid learning, Drama, Art Community, Indonesian literature, learning*

### Pendahuluan

Ada banyak kebijakan baru yang dibuat pemerintah selama masa pandemi guna menciptakan kestabilan warga negara dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, dan lain-lain. Kebijakan di dunia pendidikan yang dibuat pemerintah adalah diterapkannya metode *hybrid learning* di berbagai lembaga dan institusi pendidikan seperti perguruan tinggi. Berdasarkan Surat Edaran No 4 Tahun 2021 yang dikeluarkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi tanggal 13 September 2021 dinyatakan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi mulai

semester gasal tahun akademik 2021/2022 diselenggarakan dengan pembelajaran tatap muka terbatas (Republika.co.id). Surat edaran ini menjadi dasar bagi setiap universitas untuk menerapkan sistem pembelajaran *hybrid* atau pembelajaran tatap muka secara terbatas.

Menurut Horn dan Staker (dalam Helsa Yullys et al, 2022: 140) *hybrid learning* mengacu pada sebuah pola pembelajaran kombinasi campuran pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* yang membentuk sebuah pendekatan pembelajaran yang berintegrasi. Dengan demikian, *hybrid learning* berarti pembelajaran melalui sistem *online* dan pertemuan atau tatap muka.

Maity dan Mukherjee (dalam Helsa Yullys et al, 2022: 140) memaparkan satu dari tiga model dasar pembelajaran *hybrid* adalah model tradisional, yaitu saat di kelas, dosen memberikan instruksi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran seperti catatan kuliah, presentasi *powerpoint*, video yang telah direkam sebelumnya, dan tautan untuk melihat atau mengunduh sumber daya tersedia dalam bentuk *online* asinkron sebagai pelengkap materi tatap muka.

Kajian penerapan *hybrid learning* juga telah banyak menarik perhatian para peneliti (Raes, Detienne, Windey, & Depaepe, 2020; Syafril, S., 2021; Berliana & Ardi, 2022). Para peneliti tersebut mengungkap berbagai masalah dalam penerapan *hybrid learning* dan juga solusi yang dapat dilakukan. Ketika Covid-19 pembelajaran daring dan *hybrid learning* juga menjadi solusi bagi semua level pendidikan (Atsani, 2020). Turrahmah, A., & Ardi, H. (2022) juga telah mengungkap persepsi mahasiswa dalam penerapan *hybrid learning*.

Sehubungan dengan peluang penerapan *hybrid learning* ini banyak sekloah yang menerapkan dalam pembelajarn (Mukhlisa, Ardi, & Addinna, 2021). Salah satu institusi pendidikan tinggi yang menerapkan metode pembelajaran *hybrid* adalah Universitas Negeri Padang (UNP) yang ada di Sumatera Barat. Pada dasarnya, pendidikan *hybrid* di UNP menawarkan fleksibilitas dan akses ke sumber pendidikan seperti dosen, fakultas, dan materi kuliah (Gultom dkk, 2022). Metode *hybrid learning* ini banyak memberikan pengaruh dan dampak pada proses pembelajaran dan pelaksanaan mata kuliah di berbagai program studi yang ada di UNP.

Salah satunya adalah program studi Sastra Indonesia yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni. Program studi yang sudah terakreditasi A ini memiliki mata kuliah yang luarannya mengacu kepada penerapan atau praktik seni dan sastra itu sendiri, yaitu mata kuliah Telaah Drama Indonesia.

Mata kuliah Telaah Drama Indonesia adalah mata kuliah wajib program studi Sastra Indonesia di UNP yang memiliki bobot 3 SKS dan berada pada semester 4 perkuliahan. Kompetensi mata kuliah ini adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan dalam penelaahan unsur-unsur yang membangun drama sebagai karya yang memiliki dua dimensi (sebagai karya sastra dan sebagai karya seni pertunjukan). Ke dalamnya tercakup pembahasan karakteristik, sejarah, seni peran, evaluasi dan kemungkinan pengembangannya, termasuk pementasannya (<http://fbs.unp.ac.id>). Oleh karena itu, pada penghujung pertemuan perkuliahan mahasiswa Sastra Indonesia diwajibkan untuk menampilkan sebuah drama di panggung teater kampus sebagai bentuk Ujian Akhir Semester (UAS) dari mata kuliah ini.

Tidak dapat dipungkiri, metode *hybrid learning* yang diberlakukan tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, terutama dalam hal pelaksanaan mata kuliah Telaah Drama tersebut. Kelebihan dari metode ini adalah adanya kesempatan dalam bersosialisasi di masa pandemi, dapat memahami materi lebih baik, dan memulihkan kesehatan fisik dan mental. Sementara, kekurangannya adalah dosen harus beradaptasi lagi dengan cara mengajar mereka melalui sistem *hybrid*, terutama ketika mereka harus mengajar di dua forum sekaligus. Dalam pelaksanaan mata kuliah telaah drama, komunikasi antara dosen dan mahasiswa terbatas pada kebijakan SKS dan peraturan metode *hybrid learning* yang diterapkan. Padahal, mata kuliah ini memerlukan praktik langsung dan penggalan ilmu drama secara lebih mendalam, terutama untuk pementasan di penghujung semester nanti. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi mahasiswa Sastra Indonesia.

Namun, atas dasar permasalahan kekurangan metode *hybrid learning* tersebut terhadap mata kuliah telaah drama, mahasiswa Sastra Indonesia pada akhirnya juga menemukan sebuah model keefektifan dari metode ini.

Maksudnya, berkaca dari kekurangan-kekurangan metode pembelajaran yang ada, mahasiswa Sastra Indonesia lebih mandiri dalam mengembangkan mata kuliah di luar bangku perkuliahan. Mereka menjadi lebih aktif dan giat dalam menemukan solusi atas desakan kebutuhan mereka terhadap ilmu drama tersebut. Hal ini dibuktikan dengan; dari 90 orang mahasiswa Sastra Indonesia UNP angkatan 2020 yang mengambil mata kuliah Telaah Drama dan akan melakukan pementasannya di teater sebagai pemenuhan tugas ujian akhir, semuanya berlatih dan belajar di sebuah komunitas seni yang ada di bawah bimbingan dosen dan alumni UNP. Komunitas ini bernama Komunitas Seni Ku-Liek (KS Ku-Liek).

KS Ku-Liek adalah komunitas yang secara khusus mengembangkan minat dan bakat mahasiswa UNP di bidang sastra dan seni drama/teater. Di dalamnya, terdapat 10 mentor yang berkualifikasi di bidangnya dan bersama-sama dalam mendorong mahasiswa lebih mendalami lagi ilmu seni drama itu sendiri dan dilatih secara intensif untuk berhasil dalam pementasan. Para mahasiswa tidak hanya belajar, 15 orang di antaranya juga langsung bergabung sebagai anggota dalam komunitas ini. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana pengaruh metode *hybrid learning* dalam mendorong mahasiswa Sastra Indonesia untuk lebih aktif dan mandiri, peran dan kualitas KS Ku-Liek dalam membantu mahasiswa untuk berhasil pada mata kuliah Telaah Drama, dan peran metode *hybrid learning* dalam memberikan peluang pengembangan dan promosi KS Ku-Liek di lingkungan akademik UNP.

### **Metode Kegiatan**

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017: 3).

Creswell (1999) menjelaskan dalam penelitian ini beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalian data. Partisipan

penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive* dengan bantuan *key person*. Melalui teknik *purposive*, peneliti memilih partisipan penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti (Ananda, 2017: 259). Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi.

Tabel 1 Metode pengumpulan data

Wawancara	Observasi
✓	✓
✓	✓
✓	-

Stake (dalam Kusmarni, 2012: 6-7) mengungkapkan empat bentuk teknik analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu: (1) pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul; (2) interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh; (3) peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel 2x2 yang menunjukkan hubungan antara dua kategori; (4) pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

## Hasil Kegiatan dan Pembahasan

### 1. Pengaruh *Hybrid Learning* dalam Mendorong Kemandirian Mahasiswa Sastra Indonesia untuk Pengembangan Mata Kuliah Telaah Drama.

Agar mampu memerankan diri secara profesional dan proporsional di dunia pendidikan mahasiswa sebagai kaum intelektual harus memiliki kesungguhan dan kemandirian. Hidayati et al (2010) memaparkan mahasiswa merupakan manusia dewasa yang diharapkan dapat menempatkan diri sebagai pembelajar mandiri yang dapat menentukan strategi pembelajaran serta sumber

belajar yang relevan yang memungkinkannya untuk dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya. Mahasiswa Sastra Indonesia sebagai partisipan dalam mata kuliah Telaah Drama dituntut untuk dapat mengembangkan diri secara maksimal dalam perkuliahan ini meskipun berada dalam masa *hybrid learning*. Kemudian, pementasan drama di penghujung semester diyakini tidak hanya sebatas pemenuhan tugas akhir saja, melainkan sebagai langkah awal dalam memulai karir profesional di program studi Sastra Indonesia.

Dalam penelitian studi kasus ini, penulis melakukan wawancara secara virtual menggunakan fitur *video call* aplikasi Whatsapp kepada salah satu mahasiswa Sastra Indonesia Angkatan 2020 yang pernah mengambil mata kuliah Telaah Drama di tahun 2022. Mahasiswa tersebut bernama Vina Yulia Sari yang kemudian disingkat menjadi VYS dan berusia 22 tahun. Berdasarkan observasi penulis di lapangan, informan VYS hanya berlatih di KS Ku-Liek untuk keperluan pementasan dramanya di penghujung semester, tapi tidak bergabung di sana sebagai anggota.

Kepada informan diajukan sebanyak 4 (empat) pertanyaan wawancara berikut ini: (1) Bagaimana menurut Anda metode *hybrid learning* yang diterapkan pada mata kuliah Telaah Drama dan seberapa besar pengaruhnya?, (2) Bagaimana tingkat keefektifan praktik mata kuliah Telaah Drama yang dijalankan dalam masa *hybrid learning*?, (3) Bagaimana *hybrid learning* dapat mendorong Anda untuk bertindak lebih mandiri dalam pengembangan mata kuliah Telaah Drama?, (4) Bagaimana Anda memandang KS Ku-Liek sebagai solusi atas permasalahan pengembangan mata kuliah Telaah Drama yang kurang efektif didapatkan di dalam kelas?

Untuk pertanyaan yang *pertama*, penulis mendapatkan jawaban yang sederhana dari informan. Informan VYS mengatakan bahwa metode *hybrid learning* yang diterapkan pada mata kuliah Telaah Drama memiliki dua sudut pandang, yaitu tepat dan tidak tepat. Dikatakan tepat karena berkat *hybrid learning* informan bisa mengenal mentor-mentor yang ada di KS Ku-Liek yang secara terbuka dapat melatih mereka untuk maksimal pada pementasan drama di penghujung semester. Lalu, dikatakan tidak tepat karena metode *hybrid learning*

yang diterapkan di kampus masih belum efektif dalam mengawal beberapa mata kuliah tertentu secara teori. Selanjutnya, informan VYS mengatakan bahwa pengaruh *hybrid learning* ini pada mata kuliah Telaah Drama lumayan besar.

Jawaban untuk pertanyaan yang *kedua*, informan VYS mengatakan bahwa metode *hybrid learning* ini belum efektif untuk praktik mata kuliah Telaah Drama. Keefektifan praktiknya didapatkan dari KS Ku-Liek karena di bangku perkuliahan hanya diajarkan secara teori.

Jawaban untuk pertanyaan yang *ketiga*, informan VYS mengatakan bahwa meskipun terdapat banyak kekurangan dalam metode ini untuk merealisasikan mata kuliah Telaah Drama, metode ini secara tidak langsung telah memunculkan kemandirian tersendiri bagi informan dalam mencari tahu lebih banyak tentang penelaahan unsur-unsur drama itu sendiri di atas panggung teater. Selain itu, *hybrid learning* menjadikan informan lebih mengembangkan jiwa bersosialisasi dan berani mengambil keputusan.

Jawaban untuk pertanyaan yang *keempat*, informan VYS mengatakan bahwa KS Ku-Liek adalah solusi tercepat dalam mengatasi kekhawatiran informan akan nilai ujian akhir mata kuliah Telaah Drama yang tidak berujung memuaskan. Berdasarkan jawaban-jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan, penulis menarik kesimpulan bahwa informan merasakan jiwa kemandiriannya menjadi terbentuk berkat metode *hybrid learning* yang diterapkan pada mata kuliah Telaah Drama.

## **2. Peran dan Kualitas KS Ku-Liek dalam Membantu Mahasiswa untuk Berhasil**

Peran dinilai sebagai kumpulan perilaku yang diharapkan dan dapat diterima secara sosial oleh banyak orang. Sedangkan kualitas adalah nilai dan kesesuaian dari sesuatu hal serta memiliki dampak yang positif bagi banyak orang. Penulis menggali lebih dalam peran dan kualitas KS Ku-Liek dalam membantu mahasiswa untuk berhasil pada mata kuliah Telaah Drama melalui proses wawancara dan observasi di lapangan.

Tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, penulis mewawancarai informan yang bernama Rully Angga Pranadiska, yang kemudian disingkat RAP ini, dengan fitur aplikasi *video call* Whatsapp. Informan merupakan mahasiswa Sastra Indonesia angkatan 2020 yang pernah mengambil mata kuliah Telaah Drama pada tahun 2022. Informan RAP bergabung sebagai anggota ke dalam KS Ku-Liek setelah ia berlatih secara intensif di komunitas ini untuk pementasan drama.

Kepada informan RAP diajukan pertanyaan wawancara sebanyak 4 (empat) pertanyaan berikut ini: (1) Bagaimana menurut anda metode *hybrid learning* yg diterapkan pada mata kuliah telaah drama?, (2) Bagaimana tingkat keefektifan praktik mata kuliah Telaah Drama yang dijalankan dalam masa *hybrid learning*?, (3) Bagaimana peran dan kualitas KS Ku-Liek dalam membantu anda untuk berhasil pada mata kuliah Telaah Drama?, (4) Bagaimana Anda memandang KS Ku-Liek sebagai solusi atas permasalahan praktik mata kuliah telaah drama yang kurang efektif didapatkan di bangku perkuliahan?

Untuk jawaban pertanyaan yang *pertama*, informan RAP mengatakan bahwa metode *hybrid learning* yang diterapkan pada mata kuliah Telaah Drama belum cukup efektif perihal membantu informan dalam pementasan di penghujung semester. Sedangkan untuk belajar ilmu dramanya secara teori metode *hybrid* sudah membantu informan perihal keefektifan untuk datang ke kampus di tengah-tengah pandemi.

Untuk jawaban pertanyaan yang *kedua*, informan RAP mengatakan bahwa praktik mata kuliah Telaah Drama dalam masa atau metode *hybrid* belum efektif bila hanya sebatas pada teori yang diajarkan dosen di kelas saja. Berbeda apabila praktik mata kuliah ini didapatkan dari KS Ku-Liek, tentu lebih efektif.

Untuk jawaban pertanyaan yang *ketiga*, informan RAP mengatakan bahwa KS Ku-Liek sangat membantu informan dalam usaha mengembangkan dan memulai karir di program studi Sastra Indonesia. Mentor-mentor yang ada di KS Ku-Liek adalah orang-orang yang berkualifikasi di bidang seni dan sastra. Beberapa di antaranya juga merupakan dosen tetap di UNP. Pelatihan yang

disiplin, intensif dan paten menjadikan informan sangat percaya diri dan maksimal di pementasan. Mentor-mentor di komunitas ini sudah selayaknya seperti keluarga karena tidak memiliki batasan pada mahasiswa.

Oleh karena itu, informan memutuskan untuk bergabung ke dalam komunitas dan lebih mengembangkan lagi bakat seni dramanya di sana. Sebanyak empat kali dalam sebulan komunitas ini aktif mengadakan rapat besar untuk penggarapan naskah drama guna pementasan di Sumatera Barat. Sedangkan latihan dilakukan sebanyak 16 kali dalam sebulan apabila pementasan dilaksanakan pada bulan berikutnya.

Untuk jawaban pertanyaan yang *keempat*, informan RAP mengatakan bahwa KS Ku-Liek adalah solusi atas permasalahan kurang efektifnya praktik mata kuliah Telaah Drama yang dilaksanakan di bangku perkuliahan atau ruang kelas.

Berdasarkan jawaban-jawaban informan atas pertanyaan wawancara yang diajukan, penulis menarik kesimpulan bahwa informan sebagai mahasiswa Sastra Indonesia memandang *hybrid learning* sudah memfasilitasi mahasiswa untuk mengenal lebih jauh kualitas dan peran KS Ku-Liek yang tidak diragukan lagi dalam membantu mereka untuk berhasil dalam mata kuliah Telaah Drama. *Hybrid learning* secara tidak langsung mendorong kemandirian mahasiswa untuk lebih mengembangkan kemampuan seni drama bahkan setelah pandemi berakhir.

### **3. Pengaruh *Hybrid Learning* dalam Memberikan Peluang Pengembangan dan Promosi KS Ku-Liek**

KS Ku-Liek bukan sebuah komunitas baru. Komunitas ini sudah berdiri sejak 8 April 2001 di Padang Sumatera Barat. Komunitas ini didirikan oleh seorang dosen Pendidikan Bahasa Indonesia FBS UNP dan dua orang sastrawan sekaligus budayawan Sumatera Barat. KS Ku-Liek juga sudah memiliki legalitas oleh badan hukum. Meskipun sudah berdiri sejak lama, pengembangan komunitas baru aktif sejak tahun 2016 sampai sekarang.

Dalam usaha menggali lebih dalam pengaruh komunitas ini terhadap kemandirian mahasiswa Sastra Indonesia UNP dan bagaimana peluang

komunitas ini untuk lebih mempromosikan komunitasnya, penulis melakukan wawancara secara virtual kepada salah satu Dewan Pengurus Harian dari komunitas ini yang bernama Rizki Fadhli, S.S (yang kemudian disingkat RF). Informan RF merupakan sarjana lulusan Sastra Indonesia pada tahun 2018.

Wawancara virtual bersama informan RF dilakukan pada fitur *video call* aplikasi Whatsapp. Kepada informan diajukan sebanyak tiga pertanyaan wawancara berikut ini: (1) Bagaimana Anda memandang KS Ku-Liek sebagai komunitas seni di tengah-tengah kondisi diterapkannya metode *hybrid learning* pada mata kuliah Telaah Drama mahasiswa Sastra Indonesia?, (2) Apakah KS Ku-Liek dapat menjadi solusi atas keresahan mahasiswa Sastra Indonesia yang tidak mendapatkan keefektifan praktik mata kuliah Telaah Drama di kelas dalam masa *hybrid learning*?, (3) Seberapa besar pengaruh *hybrid learning* dalam memberikan peluang kepada KS Ku-Liek untuk lebih mempromosikan dan mengembangkan komunitas di lingkup akademik?

Untuk jawaban pertanyaan yang *pertama*, informan RF mengatakan bahwa KS Ku-Liek dalam usaha pengembangan dan pengenalan komunitasnya di Sumatera Barat, secara terintegrasi saling berkolaborasi dengan semua lembaga atau institusi pendidikan untuk memajukan mutu generasi muda, dalam hal ini terfokus kepada mahasiswa. Kontribusi para sarjana lulusan di bidang seni dan sastra harus senantiasa diperlihatkan dengan bentuk aksi nyata membantu mahasiswa dalam perkuliahannya. Penerapan metode *hybrid learning* pada mata kuliah Telaah Drama memunculkan dua sisi yang berbeda. Pada mata kuliah yang tidak beorientasi pada banyak praktik di lapangan tentu metode *hybrid* ini lebih efektif mengingat pada masa itu civitas akademika belum benar-benar terbebas dari pandemi Covid-19.

Untuk jawaban pertanyaan yang *kedua*, informan RF mengatakan bahwa KS Ku-Liek hanya sebuah komunitas yang mewedahi keinginan mahasiswa untuk dapat maksimal dalam penerapan ilmu mata kuliah drama di bangku perkuliahan. Artinya, KS Ku-Liek dapat menjadi solusi ketidaktahuan pengembangan drama di panggung teater. Sedangkan untuk persoalan apakah

benar-benar menjadi solusi atau tidak itu tergantung kepada perspektif berpikir rasional masing-masing orang.

Untuk jawaban pertanyaan yang *ketiga*, informan RF mengatakan bahwa *hybrid learning* sangat berpengaruh sekali untuk pengembangan dan promosi komunitas kepada mahasiswa. Sedikit banyaknya mahasiswa Sastra Indonesia yang mengambil mata kuliah drama telah bergabung ke dalam komunitas dan bersemangat untuk melatih minat dan bakat mereka di sana. Tidak hanya dikenal oleh kalangan mahasiswa, sinergi KS Ku-Liek dalam mendukung peningkatan mutu mata kuliah drama juga diketahui dan didukung oleh dosen-dosen yang ada di Fakultas Bahasa dan Seni.

Berdasarkan jawaban-jawaban pertanyaan wawancara yang dipaparkan informan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Komunitas Seni Ku-Liek dalam pengembangan komunitasnya sangat terbantu oleh metode *hybrid learning* yang diterapkan di bangku perkuliahan. Melalui *hybrid learning* KS Ku-Liek dapat bersinergi dalam meningkatkan mutu pendidikan bahkan setelah pandemi Covid-19 berakhir. Tentunya penerapan ini juga perlu melihat dampaknya terhadap persepsi mahasiswa (Turrahmah & Ardi, 2022) atau motivasinya.

## **Simpulan**

Permasalahan pandemi Covid-19 menjadikan pemerintah lebih banyak menciptakan berbagai kebijakan baru. Salah satu kebijakan dalam dunia pendidikan adalah diterapkannya metode *hybrid learning* di perguruan tinggi. Penerapan metode *hybrid learning* ini memunculkan berbagai perspektif baru pada mata kuliah telaah drama yang diambil mahasiswa Sastra Indonesia UNP. Pandangan mahasiswa tentang segala kekurangan metode ini juga diselaraskan dengan kelebihan-kelebihan yang ada. Namun, di sisi lain metode *hybrid* dinilai lebih efektif dalam mendorong mahasiswa untuk dapat lebih mandiri dalam pengembangan ilmu perkuliahan, dan menciptakan peluang bagi komunitas seni yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan untuk dapat memasuki lingkup akademik.

Mahasiswa sebagai kaum intelektual muda merupakan *agent of change* di masa depan. Kemandirian dan kegigihan dalam mengembangkan minat dan bakat merupakan modal utama dalam menggapai gelar tersebut dan membuat perubahan untuk bangsa dan negara. *Hybrid learning* yang tercipta hendaknya diyakini sebagai suatu wadah yang membentuk nilai diri setelah pandemi. Bukan sesuatu yang setiap saat dikeluhkan dan menjadi alasan untuk tidak bergerak untuk perubahan.

Sebagai rekomendasi pada penelitian selanjutnya, informan penelitian tidak harus terbatas pada mahasiswa dan pengurus komunitas saja, melainkan juga melibatkan dosen yang merupakan komponen penting yang merepresentasi metode *hybrid learning* dapat berjalan efektif di perguruan tinggi.

## Rujukan

- Ananda, L. R., & Kristiana, I. F. (2017). Studi kasus: kematangan sosial pada siswa homeschooling. *Jurnal Empati*, 6(1), 257-263.
- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82-93.
- Berliana, W., & Ardi, H. (2022, February). An Analysis of Platforms in Blended Learning during Covid-19 Pandemic to Improve Speaking Skill in ELT Classroom. In *67th TEFLIN International Virtual Conference & the 9th ICOELT 2021 (TEFLIN ICOELT 2021)* (pp. 322-327). Atlantis Press.
- Creswell, J. W. (1999). Mixed-method research: Introduction and application. In *Handbook of educational policy* (pp. 455-472). Academic press.
- Gultom, J. R., Sundara, D., & Fatwara, M. D. (2022). Pembelajaran hybrid learning model sebagai strategi optimalisasi sistem pembelajaran di era pandemi Covid-19 pada perguruan tinggi di Jakarta. *Mediastima*, 28(1), 11-22.
- Helsa, Y., Marasabessy, R., Juandi, D., & Turmudi, T. (2022). Penerapan Hybrid Learning di Perguruan Tinggi Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 139-162.
- Hidayati, K., & Listyani, E. (2010). Pengembangan instrumen kemandirian belajar mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 14(1).

- Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. (2023). Diakses pada 29 Juni 2023, dari <http://indonesia.fbs.unp.ac.id/?q=content/2019-0>
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2.
- Mukhlisa, F., Ardi, H., & Addinna, A. (2021, September). Teaching English Strategies During Covid-19 Pandemic at SMKN 1 Lembah Melintang. In *Eighth International Conference on English Language and Teaching (ICOELT-8 2020)* (pp. 285-288). Atlantis Press.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Raes, A., Detienne, L., Windey, I., & Depaepe, F. (2020). A systematic literature review on synchronous hybrid learning: gaps identified. *Learning environments research*, 23, 269-290.
- Salsabiila, Zahra. Hybrid Learning: Fakta Pelaksanaan dan Persoalannya | kampus. (2022). Diakses pada 29 Juni 2023, dari <https://kampus.republika.co.id/posts/33939/hybrid-learning-fakta-pelaksanaan-dan-persoalannya>
- Syafri, S., Latifah, S., Engkizar, E., Damri, D., Asril, Z., & Yaumas, N. E. (2021, February). Hybrid learning on problem-solving abilities in physics learning: A literature review. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1796, No. 1, p. 012021). IOP Publishing.
- Turrahmah, A., & Ardi, H. (2022). Students' Perception and Motivation on Hybrid Learning in English at 11th Grade Students of SMK Negeri 3 Padang. *Journal of English Language Teaching*, 11(3), 324-331.